

## TRANSENDENSI TUHAN DALAM “GIKIRI MOI”: TELAAH METAFISIS DALAM PERSPEKTIF PAUL TILlich

Oleh:

Cindi Kristiani Alemoka

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Email: [cindikristianialemoka1998@mail.ugm.ac.id](mailto:cindikristianialemoka1998@mail.ugm.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Naskah Masuk : 20 Desember 2025

Naskah Direvisi : 10 Januari 2026

Naskah Disetujui : 20 Januari 2026

Tersedia Online : 31 Januari 2026

#### Keywords:

God's transcendence, Gikiri moi, Metaphysics, Paul Tillich

#### Kata Kunci:

Transendensi Tuhan, Gikiri Moi, Metafisika, Paul Tillich



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2026 by Author. Published by Samsara Publishing House

### ABSTRACT

*The study of the transcendence of God is an issue that is still being discussed in divine philosophy because it is related to the metaphysical understanding of the nature of divine reality and its relationship with existence. Meanwhile, this paper aims to analyze the concept of Gikiri Moi in the Tobelo belief tradition as a reflective footing to understand the transcendence of God through the metaphysical perspective of Paul Tillich. By using a qualitative-reflective approach that rests on the emphasis of metaphysical-ontological analysis, without placing Gikiri Moi as a claim to the truth of exoteric faith, the results of the study want to show that the understanding of God as ens supremum in classical metaphysics has the potential to reduce the transcendence of God by placing him as the highest entity among other entities. Tillich, in his analysis of his writings, writes that God is understood as being-itself or ground of being, as the basis of existence that transcends all ontological categories. As for Gikiri Moi itself, it can be understood as a conceptual symbolic expression of the human experience of the highest reality that sustains the meaning and order of life. Thus, this study confirms that the concept of local divinity can serve as a means of metaphysical reflection, which is valid and can be used as a springboard for the development of analytical thinking contextual Divinity Nusantara-based philosophy.*

### ABSTRAK

*Kajian tentang transendensi Tuhan merupakan persoalan yang masih terus didiskusikan dalam filsafat ketuhanan karena berkaitan dengan pemahaman metafisis tentang hakikat realitas Ilahi dan relasinya dengan keberadaan. Adapun, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep Gikiri Moi dalam tradisi kepercayaan orang Tobelo sebagai pijakan reflektif untuk memahami transendensi Tuhan melalui perspektif metafisis Paul Tillich. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-reflektif yang berpijak pada penekanan analisis metafisis-ontologis, tanpa menempatkan Gikiri Moi sebagai klaim kebenaran iman eksoteris, hasil kajian hendak menunjukkan bahwa pemahaman tentang Tuhan sebagai ens supremum dalam metafisika klasik berpotensi mereduksi transendensi Tuhan dengan menempatkan-Nya sebagai entitas tertinggi di antara entitas lain. Tillich, dalam analisis tulisannya menuliskan bahwa Tuhan dipahami sebagai being-itself atau ground of being, sebagai dasar keberadaan yang melampaui seluruh kategori ontologis. Adapun, tentang Gikiri Moi sendiri, dapat dipahami*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [cindikristianialemoka1998@mail.ugm.ac.id](mailto:cindikristianialemoka1998@mail.ugm.ac.id) (Cindi Kristiani Alemoka)

*sebagai ekspresi simbolik yang konseptual atas pengalaman manusia terhadap realitas tertinggi yang menopang makna dan keteraturan hidup. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep ketuhanan lokal dapat berfungsi sebagai sarana refleksi metafisis yang sah dan dapat dijadikan sebagai loncatan analisis untuk pengembangan pemikiran filsafat ketuhanan kontekstual berbasis Nusantara.*

## I. PENDAHULUAN

Kajian tentang transendensi Tuhan masih menjadi tema menarik untuk didiskusikan dalam filsafat ketuhanan, karena berkaitan langsung dengan persoalan ontologis akan hakikat realitas Ilahi dan keterhubungannya dengan dunia. Dalam metafisika klasik, Tuhan dipandang sebagai entitas tertinggi (*ens supremum*), bahwa keberadaannya melampaui batas keberadaan itu sendiri (Aquinas, 1960). Namun, pendekatan ini kemudian dikritik dalam konsep pemikiran filsafat dan teologi modern karena bagi mereka pernyataan tersebut berpotensi menempatkan Tuhan sebagai satu entitas dalam entitas lain, sekalipun posisi Tuhan ditempatkan pada tingkat paling tinggi diantara konsep lainnya. Kritik ini menandakan bahwa adanya pergeseran pemahaman tentang transendensi Tuhan dari yang sekedar pemisahan ontologis menjadi suatu pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan sebagai dasar dari segala keberadaan.

Paul Tillich sebagai salah satu tokoh yang juga memiliki pengaruh besar dalam pengembangan pergeseran pemaknaan tentang keberadaan Tuhan, secara khusus dalam bukunya yang berjudul *Systematic Theology* (Tillich, 1967), ia menegaskan bahwa Tuhan tidak dipahami sebagai makhluk tertinggi, melainkan sebagai *being-itself* atau *the ground of being* (dasar dari keberadaan). Bahwa transendensi Tuhan, tidak dimaksudkan dengan Tuhan itu berada di luar dunia secara terpisah dan atau spesial, melainkan bahwa Tuhan itu melampaui seluruh keberadaan yang dapat dipahami oleh akal manusia. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa bahasan tentang keberadaan Tuhan dalam pandangan Tillich ini hendak memperluas cakrawala filsafat ketuhanan agar dalam memaknai tentang Tuhan, kita tidak terjebak dalam objektifikasi metafisis ataupun antropomorfisme religius.

Prionaray (2024) dengan menggunakan pendekatan Paul Tillich, ia menguraikan tentang konsep interpretasi dalam melihat bagaimana spiritualitas budaya dapat memberikan pemahaman akan keberadaan Tuhan yang transenden. Sekalipun tidak secara eksplisit digambarkannya, tetapi bahwa kesakralan Tuhan sebagai yang transenden melampaui urusan duniawi, dan bahwa tidak bisa ditolak jika keberadaannya hendak menunjukkan suatu konteks akan tatanannya sebagai pencipta harus dapat diterima sebagai

bagian dari tatanan kehidupan. Penelitian demikian, selaras dengan konsep *gikiri moi* yang merupakan sebutan Tuhan dalam tradisi kepercayaan orang Tobelo. *Gikiri moi* dalam kosmologi orang Tobelo, dipahami sebagai suatu realitas tertinggi yang melampaui manusia dan alam, juga menjadi sumber keteraturan dan keberlangsungan hidup (Duan, 2019). Adapun, dimensi transendensi dalam konsep *gikiri moi* ini menunjukkan bahwa adanya pemahaman tentang Tuhan yang tidak semata-mata bersifat mitologis tetapi juga mengandung struktur pemikiran ontologis yang hendak menggambarkan ke-adaannya Tuhan sebagai yang transenden yang tidak dapat dikonsepsikan dengan keterbatasan manusia dalam ke-manusiaan-nya. Hal ini, selaras dengan gagasan Tillich dalam bukunya *Dynamics of Faith* (Tillich, 1957) bahwa pengalaman religius manusia selalu berakar pada apa yang disebutnya *ultimate concern*, yakni keterarahan eksistensial manusia pada realitas yang mutlak dan yang dapat menentukan hidup. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan perspektif Tillich, maka *gikiri moi* sebagai kajian penelitian, dapat dipahami sebagai ekspresi lokal dari pengalaman manusia terhadap yang transenden, dan bukan sekedar produk budaya tradisional.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-reflektif, dan dengan menggunakan metodologis filosofis, analisis metafisis-ontologis. Maka, penulisan ini bertujuan untuk memperoleh suatu uraian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu pemaknaan akan konsep *gikiri moi* sebagai objek refleksi filosofis dalam memahami persoalan transendensi Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini bergerak dalam ranah filsafat ketuhanan, bukan dalam kerangka studi agama empiris atau teologi dogmatis.

Pada akhirnya, berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *gikiri moi* dalam kerangka transendensi Tuhan melalui pendekatan metafisis Paul Tillich. *Gikiri moi* dijadikan sebagai pijakan berpikir filosofis untuk memahami transendensi Tuhan, bukan untuk menempatkan konsep *gikiri moi* sebagai sistem kepercayaan eksoteris yang dikukuhkan atau dipertentangkan. Melainkan, bertujuan untuk menunjukkan bahwa konsep ketuhanan lokal dapat berfungsi sebagai sarana refleksi metafisis yang sah, sekaligus dapat memperkaya diskursus filsafat ketuhanan dengan perspektif konteks budaya. Dengan demikian, *gikiri moi* tidak diperlakukan sebagai klaim kebenaran iman, melainkan sebagai jalan konseptual untuk memahami transendensi Tuhan yang melampaui segala batas budaya, bahasa, dan religiusitas.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-reflektif dengan penekanan pada analisis metafisis-ontologis. Metode ini digunakan untuk menelaah konsep *gikiri moi* bukan

sebagai objek verifikasi empiris atau klaim kebenaran akan teologis normatif, melainkan sebagai objek refleksi filosofis dalam memahami persoalan transendensi Tuhan. Data penelitian berupa sumber-sumber tekstual, baik literatur primer maupun sekunder, yang mencakup karya-karya Paul Tillich, serta juga kajian-kajian akademik tentang *gikiri moi* dalam pandangan tradisi orang Tobelo. Adapun, pengembangan analisis yang hendak dilakukan ialah dengan menggunakan pendekatan hermeneutis-kritis untuk menyingkap struktur konseptual dan ontologis yang terkandung dalam konsep *gikiri moi*, dan dianalisis secara dialogis dengan kerangka pemikiran Paul Tillich. Pendekatan ini, hendak mengantarkan kita pada kesadaran bahwa *Transendensi Tuhan dalam "Gikiri Moi": Telaah Metafisik dalam Perspektif Paul Tillich* merupakan suatu penelitian yang ada dalam ranah filsafat ketuhanan, yang bertujuan membangun pemahaman konseptual yang koheren tentang transendensi Tuhan tanpa terjebak dalam objektifikasi metafisis maupun reduksi kultural.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Selayang Pandang Paul Tillich

Paul Tillich lahir pada 20 Agustus 1886 di Starzeddel, Jerman. Ayahnya ialah Johannes Tillich seorang minister Lutheran. Pada tahun 1890, ia bersama keluarganya pindah ke Neumark atau yang saat ini dikenal dengan Trzcinsko Zdroj, Poland. Kemudian, sejak tahun 1900, Tillich dan keluarganya tinggal di Berlin (Manning, 2009, p. 3). Kemandirian Tillich dalam berpikir dikembangkan melalui diskusi filosofis bersama ayahnya. Ia menamai diskusi yang berkembang itu sebagai terobosan menuju otonomi. Dalam konsep pemikirannya tentang dunia teologi, ia dipengaruhi oleh gurunya, yakni Martin Kahler (Thiselton, 1974).

Tillich pada saat itu merupakan seorang pendeta dan professor teologi di Jerman yang kemudian dipaksa keluar untuk meninggalkan Negaranya tersebut pada tahun 1933, karena ia merupakan salah seorang yang menentang rezim Nazi. Dalam perjalanan keluarnya tersebut, ia bermigrasi ke Amerika Serikat, menghabiskan masa hidup dan karirnya dengan mengajar di Union Theological Seminary, Harvard University, dan di University of Chicago. Ia kemudian meninggal pada 22 Oktober 1965 (Aderson, 1972).

Sebagai seorang teolog dan professor di sebuah universitas, Tillich dikenal sebagai seorang teolog eksistensial yang menekankan bahwa teologi harus bersifat eksistensial, yakni berkaitan dengan keterlibatan manusia melalui *ultimate concern*. Adapun, karya-karya utamanya yang menggambarkan hal tersebut ialah *systematic theology*, *The courage to be*, *The dynamics of faith*, dan *The shaking of the foundations*. Landasan pemikiran perkembangan karyanya demikian ialah fokusnya terhadap realisme dialektik yang terbuka terhadap

segala kontribusi dari berbagai sumber, baik secara ilmiah, sosial, estetika dan bahkan mistis. Bagi Tillich, tidak ada satu pun kebenaran yang dapat diidentifikasi secara eksklusif dengan satu sudut pandang, melainkan juga pada berbagai kebenaran (Aderson, 1972).

### 3.2 Transendensi Tuhan Sebagai Persoalan Metafisis

Transendensi Tuhan merupakan persoalan metafisis yang berkaitan langsung dengan cara Tuhan dipahami dalam relasinya dengan keberadaan. Hal ini tidak berhenti pada pernyataan bahwa Tuhan ada dan melampaui batas dunia, melainkan menyentuh pertanyaan yang lebih mendasar mengenai status ontologis Tuhan itu sendiri. Sehingga sampai dewasa ini diskusi tentang transendensi Tuhan masih menjadi problem reflektif yang menuntut klarifikasi konseptual, terutama dalam ranah metafisis yang berupaya berbicara tentang Tuhan tanpa mereduksi-Nya ke dalam kategori-kategori keberadaan yang terbatas.

Berbicara tentang keberadaan Tuhan dalam transendensiNya, tradisi metafisika klasik, pada umumnya memahami Tuhan sebagai *ens supremum* atau sang entitas tertinggi, yang merupakan sebab pertama dari segala yang ada, atau juga *ipsum esse subsistens*, yakni sosok yang ada dalam keberadaan itu sendiri (Aquinas, 1960). Pernyataan ini hendak menegaskan perbedaan ontologis antara Tuhan dan ciptaanNya, dan hendak mengandaikan bahwa Tuhan ada dalam lingkaran ontologis yang memungkinkan keberadaan-Nya dipahami sebagai suatu yang ada itu sendiri, dalam bentuk yang paling sempurna. Pemikir filsafat dan teologi modern kemudian mengkritisnya, karena bagi mereka pemaknaan yang dikembangkan para metafisis klasik tentang Tuhan, memang diletakkan sebagai yang transenden tetapi masih ada dalam upaya pemahaman kerangka ontologis sebagai suatu entitas (Fios, 2016). Bahwa, keberadaan Tuhan diletakkan pada ke-adaannya sebagai yang transenden, dan ke-adaannya itu, ada bersama dengan entitas lainnya, hanya Tuhan dipandang sebagai sosok yang sempurna dari yang lainnya.

Tillich, sebagai seorang pemikir modern menyatakan bahwa ketika Tuhan dipahami sebagai makhluk tertinggi, justru disitulah kemudian Tuhan kehilangan ke-transendensianNya, karena keberadaanNya diletakkan pada ruang lingkup keberadaan yang sama dengan makhluk lain. Ia menegaskan bahwa Tuhan itu melampaui seluruh kategori keberadaan, karena Ia menjadi dasar dari kemungkinan keberadaan itu sendiri (Tillich, 1967). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa transendensi Tuhan seharusnya tidak terletak pada pemisahan spasial dan atau hirarki dari dunia, tetapi keberadaannya ditelakkan pada kenyataan bahwa Tuhan tidak dapat direduksi dan menjadi bagian dari tatanan ontologis apa pun. Hal ini selaras dengan apa yang dikonsepsikan Marion (1991)

dalam bukunya *God without being*, bahwa Tuhan dalam ketransendensianNya hendak berfungsi sebagai penanda batas refleksi metafisis sekaligus sebagai horizon yang hendak mengarahkan pemikiran manusia kepada suatu realitas yang melampaui dirinya.

### 3.3 *Gikiri Moi* dan Pemahaman atas Realitas Tertinggi

Dalam kosmologi orang Tobelo, *Gikiri Moi* dipahami sebagai realitas tertinggi yang melampaui manusia dan alam, sekaligus menjadi sumber keteraturan dan keberlangsungan hidup (Duan, 2019). *Gikiri moi* sendiri terdiri dari dua kata dasar yakni *gikiri* yang diartikan dengan jiwa atau kehidupan, dan *moi* yang berarti satu, tunggal, atau yang paling utama. Dengan demikian *gikiri moi* secara harafiah diartikan sebagai jiwa atau jiwa utama (Mawikere et al., 2022). Jong (2023) menuliskan bahwa orang Tobelo memaknai *gikiri moi* sebagai Allah kehidupan, yang keberadaannya ditandai dengan keberadaannya yang terus ada dalam peziarahan bersama mereka sebagai orang yang nomaden. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pemaknaan ini menunjukkan bahwa *Gikiri Moi* tidak sekadar berfungsi sebagai figur mitologis atau simbol budaya, melainkan sebagai horizon makna yang menopang cara manusia Tobelo memahami realitas secara menyeluruh. Oleh karena itu, *Gikiri Moi* dapat dibaca sebagai konsep ketuhanan yang memuat dimensi ontologis dan metafisis, bukan semata-mata ekspresi religius tradisional.

*Gikiri Moi* dipahami sebagai asal-usul kehidupan, penjamin keseimbangan kosmos, serta sumber norma yang mengatur relasi manusia antara manusia dan manusia, serta manusia dan alam. Dalam pengertian ini, *Gikiri Moi* tidak direduksi sebagai Tuhan dalam pengertian politeistik atau personifikasi alam, melainkan sebagai realitas yang melampaui batas-batas konkret pengalaman manusia (Takaendengan, 2014). Pemahaman ini hendak mengindikasikan bahwa adanya kesadaran akan suatu realitas tertinggi yang tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan secara simbolik atau konseptual.

Sebagai realitas tertinggi, *Gikiri Moi* tidak ditempatkan dalam relasi ontologis yang sejajar dengan dunia. Ia tidak dipahami sebagai bagian dari kosmos, melainkan sebagai dasar yang memungkinkan kosmos berada dalam keteraturan (Mojau, 2018). Hal ini tampak dalam cara orang Tobelo memaknai *Gikiri Moi* sebagai sumber kehidupan dan penentu harmoni antara manusia, alam, dan komunitas. Dengan demikian, relasi antara *Gikiri Moi* dan dunia tidak bersifat kausal mekanistik, melainkan bersifat mendasar dan menyeluruh. Pandangan ini memperlihatkan bahwa konsep *Gikiri Moi* mengandung struktur pemikiran yang dekat dengan gagasan metafisis tentang realitas tertinggi sebagai dasar keberadaan.

Secara keseluruhan, dengan memaknai *Gikiri Moi* sebagai realitas tertinggi hendak menunjukkan bahwa kesadaran akan transendensi tidak selalu hadir dalam bentuk sistem

metafisika formal. Sebagaimana dalam tradisi Tobelo, kesadaran tersebut terwujud dalam narasi kosmologis, praktik hidup, dan orientasi etis komunitas. Namun, di balik ekspresi simbolik tersebut, terdapat asumsi ontologis yang mendasar, yakni pengakuan akan adanya realitas yang melampaui manusia dan sekaligus menjadi dasar bagi keberadaan manusia. Dalam pengertian ini, *Gikiri Moi* dapat dibaca sebagai ekspresi reflektif manusia terhadap realitas yang mutlak.

### 3.4 Transendensi Tuhan dalam Perspektif Paul Tillich

Dalam bukunya *Systematic Symbolic* (1967), Tillich menguraikan bahwa transendensi Tuhan tidak dipahami dalam kerangka pemisahan ontologis antara Tuhan dan dunia, melainkan sebagai cara keberadaan Tuhan yang melampaui seluruh kategori ontologis. Ia secara tegas menolak pemahaman Tuhan sebagai *a being*, bahkan sebagai *the highest being*, karena pemahaman semacam itu baginya masih menempatkan Tuhan dalam struktur keberadaan yang sama dengan makhluk lain. Bagi Tillich, Tuhan harus dipahami sebagai *being-itself* atau *ground of being*, yakni sebagai dasar yang memungkinkan bahwa segala sesuatu itu ada, dan keberadaannya melampaui batas dari segala sesuatu itu sendiri.

Dalam pengembangan pemikirannya, Tillich juga menolak akan pernyataan bahwa sesuatu yang bersifat supranatural berangkat dari kesadaran akan konsep Tuhan sebagai entitas tertinggi, karena baginya pemakaian tersebut dapat menyebabkan objektifikasi pemahaman dan bahkan dapat mereduksi transendensinya Tuhan. Ia menegaskan bahwa Tuhan tidak dapat dipisahkan dari realitas tanpa meniadakan realitas itu sendiri (Tillich, 1967). Karena Tuhan adalah hakikat terdalam dari realitas itu. Dalam bukunya tentang *Dynamics of Faith* (1957), Tillich menjelaskan transendensi Tuhan dengan mengaitkannya pada konsep iman. Bahwa Iman bukanlah sekadar penerimaan terhadap proposisi doktrinal, melainkan keterarahan total eksistensi manusia kepada realitas yang mutlak dan menentukan makna hidup. Baginya, realitas yang menjadi objek *ultimate concern* ini bersifat transenden karena melampaui segala kepentingan relatifitas, sekaligus imanen, karena hadir dalam struktur terdalam dari keberadaan manusia. Dengan demikian, transendensi Tuhan tidak mengandaikan keterpisahan akan pengalaman manusia, tetapi justru keberadaan manusia sebagai yang merefleksikannya hadir sebagai dasar terdalam dari pengalaman eksistensial.

Lebih lanjut, Tillich menekankan bahwa bahasa tentang Tuhan harus dipahami secara simbolik. Simbol-simbol religius tidak menunjuk Tuhan sebagai objek, melainkan berpartisipasi dalam realitas yang dilambangkannya. Dalam pengertian ini, simbol keagamaan membuka dimensi transendensi tanpa mengurung Tuhan dalam definisi

konseptual yang kaku (Tillich, 1957). Kesadaran simbolik ini menjadi aspek penting dalam memahami transendensi Tuhan, karena memungkinkan refleksi filosofis tentang Tuhan tanpa mengklaim penguasaan konseptual atas realitas Ilahi.

### 3.5 Analisis Integratif: *Gikiri Moi* Sebagai Ekspresi Transendensi Tuhan

Tillich (1967) dalam pemikirannya akan konsep Tuhan dipahami sebagai *being-itself* atau *ground of being*, selaras dengan pemahaman konseptual dalam membaca *gikiri moi* bukan sebagai entitas ilahi yang terobjektifikasi, melainkan sebagai simbol yang menunjuk pada dasar keberadaan. Orang Tobelo dalam kacamata kosmologisnya memaknai *gikiri moi* sebagai sumber kehidupan, keteraturan, dan makna hidup, tanpa direduksi ke dalam bentuk representasi ontologis yang konkret (Duan, 2019). Struktur pemahaman ini hendak menunjukkan bahwa *gikiri moi* ada, dan berfungsi sebagai dasar makna dan keberadaan. Secara metafisis, pemaknaan ini hendaknya sepadan dengan konsep *ground of being* dalam pemikiran Tillich, bahwa Tuhan adalah dasar dari keberadaan yang melampaui dan sekaligus mendasari akan segala sesuatu yang ada (M Bram, 2024).

Pemaknaan simbolik yang ditekankan Tillich juga relevan dalam membaca *gikiri moi* sebagai dasar refleksi akan memahami transendensi Tuhan. Karena, ia menegaskan bahwa simbol religius tidak menunjuk pada Tuhan sebagai objek, melainkan berpartisipasi dalam realitas yang dilambangkannya (Tillich, 1967). Dalam konteks ini, *gikiri moi* dapat dipahami sebagai simbol hidup yang membuka kesadaran setiap individu (orang-orang Tobelo) terhadap realitas transenden, tanpa mengklaim representasi konseptual yang final. Pendekatan simbolik ini memungkinkan analisis filosofis atas *gikiri moi* tanpa mereduksi kekayaan makna religiusnya menjadi sekadar konstruksi budaya. Dalam pemaknaan simbolik, Magany (2012, p. 9) menguraikan bahwa sebutan *gikiri moi* diidentifikasinya dengan pemaknaan tentang tuan atau jiwa dari segala sesuatu yang ada. Bahwa *gikiri* adalah sang kepala, dari segala sesuatu yang dikepalai.

Pada akhirnya, dapat dinyatakan bahwa transendensi Tuhan tidak harus dipahami secara seragam dalam satu sistem metafisis tertentu. Sebaliknya, transendensiNya dapat diekspresikan melalui beragam simbol, konsep, dan pengalaman religius, yang masing-masingnya mengarah pada realitas yang sama, yakni realitas yang sama-sama melampaui dalam mendasari keberadaan.

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persoalan transendensi Tuhan tidak dapat dipahami secara komprehensif jika Tuhan tetap ditempatkan dalam kerangka metafisika klasik sebagai *ens supremum* atau entitas tertinggi, dari entitas lainnya. Mengapa



demikian, karena pada akhirnya pemahaman semacam itu dapat mereduksi transendensi Tuhan dengan menempatkan-Nya dalam lingkaran ontologis yang sama dengan realitas duniawi. Dengan menggunakan pendekatan pemaknaan Paul Tillich tentang transendensi Tuhan, hendaknya menciptakan suatu khazana yang lebih mendasar dalam memaknai Tuhan sebagai *being-itself* atau *ground of being*, yakni pendekatan yang memungkinkan kita untuk memahami transendensi sebagai yang non-objektif, simbolik, dan eksistensial, tetapi tetap terbuka bagi refleksi filosofis yang kritis.

Dalam konsep *gikiri moi* sendiri, transendensi Tuhan dapat dimaknai secara simbolik kebudayaan, secara khusus dalam kacamata orang Tobelo, dengan menggunakan pendekatan metafisis bahwa *gikiri moi* yang merupakan realitas tertinggi, dapat menopang makna, keteraturan, dan keberlangsungan hidup, sehingga memiliki kesepadanan struktural dengan konsep *ground of being* dalam pemikiran Paul Tillich. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep ketuhanan lokal dapat menjadi sarana refleksi metafisis yang sah dan berkontribusi bagi pengembangan filsafat ketuhanan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aderson, J. F. (1972). *Paul Tillich; basics in his thought*. Magi Books, INC. Aderson, J. F. (1972). *Paul Tillich; basics in his thought*. Magi Books, INC.
- Aquinas, T. (1960). *Summa Theologia: Vol. 1 (1a 1)*. Cambridge University Press.
- Duan, J. E. (2019). “Gikiri Moi”: Konsep Tuhan Orang Tobelo dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Iman Kristen. *Hibualamo Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan*, 3, No. 2. <http://journal.unhena.ac.id>
- Fios, F. (2016). Critics to Metaphysics by Modern Philosophers: A Discourse on Human Beings in Reality. *Humaniora*, 7(1), 108. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i1.3493>
- Jong, K. D. (2023). Resensi Buku: Religiositas Kekristenan Halmahera. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 8(1), 131–134. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.81.1053>
- M Bram, P. (2024). Dialog Ritus Ma’pealloam Dalam Makna Mutualitas Aluk dan Kekristenan Menggunakan Perspektif Paul Tillich. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2, No. 3, 171–178. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.443>
- Magany, M. Th. (2012). *Bahtera Injil di Halmahera* (Revisi). BUMG-GMIH.
- Manning, R. R. (2009). *The Cambridge Companion to Paul Tillich*. Cambridge University Press.
- Marion, J.-L. (1991). *God Without Being: Hors-Texte*. The University of Chicago Press.
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., & Bonde, I. B. (2022). Ethnotheology Studies Concerning the Substance of Folk Religion as Local Theology of the Tugutil Ethnic in Halmahera Towards Contextual Ministry. *Jurnal Jaffray*, 20(2), 118. <https://doi.org/10.25278/jj.v20i2.694>
- Mojau, L. (2018). *Perjumpaan Teologis Antara Kekristenan Dan Agama Asli Orang Tobelo*. [https://repository.ukdw.ac.id/429/1/0111027\\_bab1\\_bab5\\_daftarpustaka.pdf](https://repository.ukdw.ac.id/429/1/0111027_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf)

- Takaendengan, A. M. (2014). *KONTESTASI IDENTITAS (Studi Analitis Terhadap Gikiri dan Kekristenan di Kao Halmahera Utara)* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/69166>
- Thiselton, A. C. (1974). *The Theology of Paul Tillich*. churchsociety.org
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of Faith*. Harper Torchbooks.
- Tillich, P. (1967). *Systematic Theology: Vol. Three in one*. The University of Chicago Press.